

**PENGARUH PROGRAM PENGEMBANGAN BALAI
PENYULUH PERTANIAN SEBAGAI *CENTER OF
EXCELLENCE* (COE) TERHADAP PENINGKATAN
KINERJA PENYULUH BP3K TERBANGGI BESAR
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

*Effect of Agricultural Extension Program Development Center In
Center Of Excellence (CoE) for Improved Performance Extension
BP3K Terbanggi Great Central Lampung regency*

Oleh : Helvi Yanfika, S.P., M.E.P

ABSTARCT

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh program pengembangan Balai Penyuluh Pertanian Sebagai Center Of Excellence (CoE) terhadap kinerja Penyuluh BP3K Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah dan Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan program pengembangan Balai Penyuluh Pertanian Sebagai Center Of Excellence (CoE) terhadap peningkatan kinerja Penyuluh BP3K Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini dilakukan di BP3K Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. Daerah penelitian dipilih secara sengaja (purposive) pada penyuluh di BP3K Terbanggi Besar, Karena BP3K Terbanggi Besar Merupakan salah satu BP3K Model CoE. Penelitian dilakukan bulan Juli – Oktober 2012.

Sampel dalam penelitian ini diambil secara sensus, dengan jumlah 11 Penyuluh. Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode tabulasi dan deskriptif. Untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan menggunakan uji statistika non parametrik korelasi Rank Spearman (Siegel, 1997).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum pelatihan teknis dalam kategori baik, dan berhubungan dengan kinerja penyuluh analisis hubungan antara variabel cyber extantion tidak berhubungan dengan kinerja penyuluhan, dan dalam kategori rendah.

^{*)} Dosen Unila

Keyword: Cyber Extantion, Kinerja Penyuluh, Pemerintah

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pemerintah Daerah memiliki lembaga khusus yang berpotensi untuk direvitalisasi dan dikembangkan lebih lanjut menjadi lembaga yang mampu mengeksekusi dan mengawal program pembangunan PPK secara tuntas dan berkelanjutan. Lembaga tersebut adalah Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP₃K). BP₃K sudah ada hampir di setiap kecamatan dan beberapa BP₃K sudah memiliki sumber daya memadai, termasuk gedung, lahan, tenaga penyuluh, dll.

Untuk mampu menjadi *entry point* program sekaligus mengawal program, BP₃K harus dikuatkan/ditingkatkan kapasitasnya, sehingga menjadi semacam Centers of Excellence (CoE). Pengembangan BP₃K menjadi CoE diyakini merupakan gagasan yang tepat. Sebagai CoE, BP₃K akan menjadi “tempat pertemuan” antara pihak Pemda, Perguruan Tinggi, Pengusaha/Industri/Perbankan, dan Kelompok Tani. Interaksi yang intensif antara pihak-pihak tersebut di BP₃K akan menjadi wahana yang efektif untuk mencari solusi berbagai permasalahan atau hambatan yang dihadapi dalam implementasi program di lapang. Dengan kata lain, BP₃K sebagai CoE akan berperan efektif dalam menjembatani berbagai kesenjangan (*to bridge the gap*) yang sering terjadi selama ini.

Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) atau Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP₃K) Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah memiliki beberapa kelembagaan yang dapat membantu peningkatan pembangunan di bidang pertanian, lembaga tersebut. Sarana dan prasarana yang ada di wilayah kerja Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Tebanggi Besar cukup memadai. Kecamatan Tebanggi Besar didukung oleh jalan negara, jalan propinsi dan jalan kabupaten yang sudah

beraspal. Sementara jalan usaha tani sudah dibatu (onderlagh), namun ada beberapa jalan yang masih berupa jalan tanah. Pemasaran hasil-hasil pertanian, peternakan dan perikanan di wilayah kerja BPP Tebanggi Besar cukup baik, ditunjang oleh keberadaan pasar Nambah Dadi dan Bandar Jaya. Kecamatan Tebanggi Besar didukung oleh gudang-gudang penampungan hasil produksi pertanian dan perusahaan agribisnis skala nasional. Kecamatan Tebanggi Besar juga didukung oleh terminal induk tipe A dan sarana komunikasi yang berupa jaringan komunikasi, stasiun radio, kantor pos dan lain-lain.

Peningkatan kapasitas BP₃K sedapat mungkin mencakup beberapa aspek berikut, yaitu: (i) penataan struktur organisasi/kelembagaan BP₃K; (ii) peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM); (iii) peningkatan daya dukung sarana dan prasarana; serta (iv) peningkatan kemampuan mengemas program/kegiatan termasuk mendorong inovasi teknologi spesifik lokasi. Struktur Organisasi BPP harus dibuat lentur dan ramping, namun harus dilengkapi dengan banyak tenaga fungsional penyuluh pertanian yang akan langsung mengawal pelaksanaan program/kegiatan. Potensi SDM perguruan tinggi pertanian setempat (dosen dan mahasiswa) dapat dioptimalkan untuk mendukung SDM BPP dalam mengemas dan mengawal program-program pembangunan PPK. Selain itu, potensi SDM tenaga teknis (*technical service* atau TS) yang ada pada perusahaan/industri agro dapat pula dioptimalkan untuk bersinergi dengan penyuluh yang ada di BP₃K. Dengan cara ini maka ke depan BP₃K dapat diibaratkan menjadi seperti “mall” bagi orang kota, dalam arti bahwa BP₃K dapat memenuhi semua informasi yang dibutuhkan petani. Berdasarkan uraian diatas bagaimana pengaruh program pengembangan Balai Penyuluh Pertanian Sebagai *Center Of Excellence* (CoE) terhadap peningkatan kinerja. Penyuluh BP₃K Terbaggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

Perumusan Masalah

- 1) Bagaimana pengaruh program pengembangan Balai Penyuluh Pertanian Sebagai *Center Of Excellence* (CoE) terhadap kinerja

Penyuluh BP3K Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah?

- 2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan program pengembangan Balai Penyuluh Pertanian Sebagai *Center Of Excellence* (CoE) terhadap peningkatan kinerja Penyuluh BP3K Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah?

Tujuan Penelitian

- 1) Pengaruh program pengembangan Balai Penyuluh Pertanian Sebagai *Center Of Excellence* (CoE) terhadap kinerja Penyuluh BP3K Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah ?
- 2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan program pengembangan Balai Penyuluh Pertanian Sebagai *Center Of Excellence* (CoE) terhadap peningkatan kinerja Penyuluh BP3K Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah ?

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah wilayah Provinsi Lampung. Secara administratif, lokasi penelitian dilaksanakan di BP3K Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian dilakukan pada bulan Juli – Oktober 2012.

Metode Pengumpulan Data dan Sampel Penelitian

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer maupun sekunder. Data primer yang dikumpulkan terkait dengan karakteristik penyuluh (PPL) dan petani binaan. Data primer juga dilengkapi dari pengamatan langsung yang didapatkan peneliti selama melaksanakan pengumpulan data primer, namun tidak tercantum dalam kuisioner. Sampel dari penelitian ini adalah 11 penyuluh.

Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis

Pengolahan data menggunakan metode tabulasi dan kuantitatif. Analisis data yang dilakukan secara deskriptif dan uji statistik non parametrik. Kemudian data yang telah diperoleh akan ditabulasikan dan diinterpretasikan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Klasifikasi variabel data lapangan digunakan rumus Struges (dayan, 1982), Yaitu

$$S = \frac{X - Y}{Z}$$

Keterangan :

S = Lebar selang kelas atau kategori

X = Nilai skor tertinggi

Y = Nilai skor terendah

Z = Banyaknya kelas kategori

Uji statistik yang digunakan adalah Uji Korelasi *Rank Sperman* untuk mengetahui keeratan hubungan antar variable (Siegel, 1997)

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n di^2}{n^3 - n}$$

Keterangan :

rs = Koefisien korelasi

di = Selisih jenjang antara kedua perubah yang diuji

N = Jumlah sampel

selanjutnya pengujian hipotesis digunakan uji-t, karena sampel lebih besar dari 10 (Kendal, 1984 dalm Sudrajat,1985) dengan rumus :

$$t = rs \sqrt{\frac{n-2}{1-rs^2}}$$

Apabila terdapat peringkat yang berangka sama dalam variabel-variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), maka diperlukan faktor koreksi T (Sudrajat,1985), dengan rumus :

$$r_s = \frac{\sum X^2 + \sum Y^2 + \sum d_i^2}{2\sqrt{\sum X^2 \cdot \sum Y^2}}$$

$$\sum X^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum Tx$$

$$\sum Y^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum Ty$$

$$\sum T = \frac{t^3 - t}{12}$$

Keterangan :

T = Jumlah berbagai harga T untuk semua kelompok yang berlainan dan memiliki observasi berangka sama

t = Banyaknya observasi yang berangka sama pada suatu ranking tertentu

n = Jumlah sampel

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat peubah bebas yang dikoreksi

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat peubah terikat yang dikoreksi

$\sum Tx$ = Jumlah faktor koreksi peubah bebas

$\sum Ty$ = Jumlah faktor koreksi peubah terikat

Kriteria pengambilan keputusan pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

Jika t-hitung \leq t-tabel (n - 2) pada $\alpha = 0,01$ atau $\alpha = 0,05$ maka terima H_0

Jika t-hitung $>$ t-tabel (n - 2) pada $\alpha = 0,01$ atau $\alpha = 0,05$ maka tolak H_0

HASIL DAN PEMBAHASAN

Focus FGD di BP3K Terbanggi Besar

1. Kendala atau permasalahan saat ini yang dirasakan para penyuluh maupun petani di wilayah kerja BPP Kecamatan Terbanggi Besar.

Kendala atau permasalahan petani

- 1) Biaya untuk budidaya pertanian tinggi seperti harga benih maupun pupuk kandang, tetapi pada saat panen tiba harga komoditas hasil-hasil pertanian rendah.
 - 2) Adopsi inovasi teknologi pertanian yang rendah, seperti adanya sistem tanam jajar legowo pada tanaman padi yang sebetulnya sangat menguntungkan petani dalam hal peningkatan produksi, akan tetapi petani tidak mau untuk menerapkannya.
 - 3) Program-program dari Dinas Pertanian (PRA, RRA dll) tidak berkesinambungan.
 - 4) Akses pemasaran komoditas hasil-hasil pertanian kurang, sehingga petani hanya terbatas menjual kepada tengkulak dengan harga yang rendah.
 - 5) Dinas pertanian hanya mampu membuat dan menetapkan harga jual komoditas pertanian tetapi tidak membeli komoditas hasil-hasil pertanian dari petani.
 - 6) Benih-benih bantuan dari Dinas Pertanian tidak sesuai dengan yang diinginkan petani.
 - 7) Kemitraan petani dan pengusaha kelapa sawit tidak jelas, hanya menguntungkan pihak pengusaha.
 - 8) Kinerja PPL(Penyuluh Pertanian Lapang) kurang seperti :
 - a. PPL tidak mampu memecahkan setiap permasalahan usahatani yang dihadapi petani.
 - b. PPL kurang peka terhadap potensi pertanian yang ada di masyarakat, seperti pelepah kelapa sawit, jika diolah dengan teknologi tertentu akan dapat menghasilkan pupuk organik yang tentunya sangat bermanfaat bagi petani, tetapi pada kenyataannya PPL hanya diam saja tanpa ada usaha apapun dalam memanfaatkan potensi yang ada.
2. Kendala atau permasalahan yang dirasakan para PPL.
- 1) Fasilitas kantor kurang memadai, seperti tidak adanya komputer dan akses internet yang dalam hal ini dapat menghambat kinerja para penyuluh.
 - 2) Jarang sekali diadakan pelatihan-pelatihan dan pendidikan bagi para PPL, sehingga dalam prakteknya PPL hanya sebatas pengetahuannya saja dalam memberikan penyuluhan kepada petani.

- 3) Koordinasi yang kurang antara BPP tingkat Kecamatan dengan Dinas pertanian di tingkat Kabupaten maupun Provinsi.
3. Kendala yang dihadapi peternak sapi perah
 - 1) Kualitas SDM masih perlu ditingkatkan pengetahuan dan teknologi.
 - 2) Peternak mengalami kesulitan dalam pemasaran produk hasil peternakan
 - 3) Pakan yang dibeli peternak masih berasal dari pabrik.
 - 4) Belum ada koperasi khusus peternak, saat ini sedang dalam proses pendirian.
4. Kendala yang dihadapi peternak penggemukan sapi
 - 1) Harga beli pakan tinggi sedangkan harga jual sapi rendah sehingga menurut peternak keuntungan yang diterima juga rendah.
 - 2) Pakan dijual perorangan sehingga harganya menjadi tinggi, apabila bisa diorganisir diperkirakan dapat menurunkan biaya produksi.
 - 3) Jumlah peternak menurun dari 20 orang menjadi 5 orang.
 - 4) Jika ternak yang dimiliki jumlahnya sedikit sedangkan konsentrat beli maka keuntungan yang diperoleh rendah menyebabkan peternak sulit berkembang karena biaya operasional menjadi tinggi.
5. Kendala yang dihadapi peternak kambing
Perlu adanya penyuluhan atau pelatihan pembuatan pakan yang tahan lama dan bisa disimpan.
6. Kendala peternak budidaya ikan lele :
 - 1) Terdapat program Sekolah Lapang (SL) oleh BPP dan perusahaan swasta yang bertujuan meningkatkan pendapatan petani. Program ini diminati oleh petani sehingga petani ikan bersemangat untuk melakukan budidaya lele. Dalam menjalankan program ini petani lele hanya bersemangat di awal saja, setelah bantuan dari program selesai dan petani dianggap mampu mandiri banyak petani yang tidak meneruskan usaha ini karena terkendala oleh harga pakan yang mahal dan sulit diperoleh sedangkan petani belum dapat membuat sendiri.
 - 2) Koperasi masih dalam skala kecil, salah satu kegiatannya melakukan pembelian pelet ikan secara kolektif.

7. Kendala pada sub sektor perkebunan
 - 1) Sampah pelepah kelapa sawit belum dikelola secara optimal, apabila dapat dikelola secara optimal dapat menurunkan biaya produksi bagi peternak, selain itu hasilnya lebih bagus dari jerami padi.
 - 2) Perlu adanya pelatihan pembuatan pakan dari pelepah kelapa sawit.
8. Kendala pada sub sektor Tanaman Pangan
 - 1) Produksi yang dihasilkan sudah tinggi namun harga jual rendah.
 - 2) Program dari pemerintah sering tidak berkelanjutan, hanya di awal saja, misal program agropolitan.
 - 3) Adanya kecenderungan petani tidak mau berubah sehingga masih sedikit petani yang mau menerima dan menerapkan teknologi baru.
 - 4) Pengetahuan petani yang kurang diantaranya dalam masalah manajemen keuangan.
 - 5) Harga pupuk kandang mahal.
 - 6) Pemerintah hanya memberikan harga dasar namun tidak turun langsung membeli hasil pertanian.
 - 7) Petani membutuhkan pendidikan dan pendampingan yang berkelanjutan.
 - 8) Kinerja penyuluh rendah, petani mengharapkan agar intensitas penyuluh dalam memberikan penyuluhan ditambah terutama pada saat petani mengalami permasalahan pada usahatannya.
 - 9) Pemerintah atau dinas kurang menanggapi keluhan-keluhan petani.
 - 10) Dalam membuat program pemerintah/dinas harus menggunakan sistem *bottom up* bukan *top down* sehingga pemerintah/dinas mengetahui apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh petani.
 - 11) Kemitraan petani dengan perusahaan tidak jelas, tidak ada surat perjanjian maupun kesepakatan tertulis. Pada beberapa kasus, seharusnya perusahaan bisa memberikan harga yang sesuai kepada petani, namun kenyataannya harga yang ditawarkan oleh tengkulak lebih tinggi dibandingkan harga beli perusahaan. Selain itu, perusahaan juga tidak

melakukan pembinaan kepada petani yang menjadi mitra mereka.

- 12) Petani mengharapkan adanya pinjaman lunak dan dapat dikelola.
9. Kondisi riil dan permasalahan yang dihadapi BP3K dan PPL di Kecamatan Terbanggi Besar
- 1) Kurangnya informasi mengenai inovasi yang diperoleh dari luar.
 - 2) Terbatasnya peralatan yang dibutuhkan penyuluh untuk turun lapang.
 - 3) Kurangnya sarana prasarana penunjang kerja penyuluh (seperti komputer, wireless, LCD, dll).
 - 4) Jumlah demplot yang tersedia kurang mencukupi.
 - 5) Perlu adanya pembinaan, bimbingan atau pelatihan mengenai teknologi informasi, kelembagaan petani, dan cara pemanfaatan limbah peternakan.
 - 6) Pemetaan wilayah kerja penyuluh ditingkat kampung kurang jelas.
 - 7) Penyuluh seharusnya disesuaikan dengan keahlian.
 - 8) Buku kerja penyuluh tidak ada.
 - 9) Terjadinya alih fungsi wilayah dari tanaman pangan ke perkebunan.
 - 10) Program yang ada di BP3K kurang selaras dengan yang ada di tingkat Kabupaten.
 - 11) Penguasaan penyuluh mengenai administrasi masih kurang.
 - 12) Penyuluh kehutanan masih terbatas jumlahnya.

Deskripsi Variabel Bebas (X)

1. Pelatihan teknis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan teknis berkisar antara 25--30 tahun. Rata-rata responden adalah 27,90 masuk dalam kategori sedang, jika kegiatan tersebut diklasifikasikan menjadi tiga kelas yaitu rendah, sedang, dan tinggi dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 1. Keadaan Skor Responden Berdasarkan Pelatihan Teknis

Interval Skor	Klasifikasi	Jumlah responden (Org)	Persentase (%)
----------------------	--------------------	-------------------------------	-----------------------

25,00 – 26,67	rendah	2	18,18
27,00 – 28,67	sedang	6	54,54
29,00 – 30,67	tinggi	3	27,27
Jumlah		11	100,00
Rata-rata 27,90 tahun (sedang)			

2. *Pelatihan Cyber Extantion*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan *Cyber Extantion* berkisar antara 16--21 tahun. Rata-rata 17,72, jika kegiatan pelatihan *Cyber Extantion* tersebut diklasifikasikan menjadi tiga kelas yaitu rendah, sedang, dan tinggi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran skor Cyber Extantion penyuluh terhadap Program Pengembangan Balai Penyuluhan Pertanian sebagai Center of Excellence (CoE)

Interval (skor)	Klasifikasi	Jumlah responden (Org)	Persentase (%)
17,00 – 19,39	rendah	10	90,90
19,40 – 21,06	sedang	1	09,09
21,52 – 23,12	tinggi	0	00,00
Jumlah		11	100,00
Rata-rata 17,72 (rendah)			

Hubungan Antara Variabel X dengan Variabel Y

Hubungan antara variabel X (pelatih teknis dan pelatihan cyber extantioni) dengan variabel Y (kinerja penyuluh) dianalisis menggunakan uji korelasi peringkat Rank Sperman. Untuk mengetahui secara jelas hubungan antara variabel-variabel X dengan variabel Y dapat dilihat pada tabel Tabel 10. Yang memiliki hubungan adalah pelatihan teknis, sedangkan pelatihan cyber extantion tidak berhubungan dengan kineja penyuluh

Tabel 10. Hasil Korelasi Rank Sperman (rs) antara masing-masing variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y)

No.	Variabel bebas	r_s hitung	r_s tabel	
			α 0,05	α 0,01
1.	Pelatihan teknis	0,668	0,423	0,537
2.	Pelatihan Cyber Extantion	0,324		

1. Hubungan antara pelatihan teknis dengan kinerja penyuluh pertanian

Hasil analisis statistik hubungan antara pelatihan teknis dengan kinerja penyuluh diperoleh nilai r_s hitung sebesar 0,668. Nilai r_s hitung tersebut lebih besar dari pada nilai r_s tabel pada $\alpha = 0,05$ (0,423) maupun pada $\alpha = 0,01$ (0,537) berarti H_0 ditolak yang artinya terdapat hubungan yang nyata antara pelatihan teknis dengan kinerja penyuluhan, yaitu dalam hal lembaga peningkatan kompetensi petani, sehingga memperkuat kepercayaan lembaga luar dalam hal ini pihak pemerintah maupun swasta dalam memberikan modal untuk berusahatannya

2. Hubungan antara pelatihan cyber extantion

Hasil analisis statistik hubungan antara pelatihan cyber extantion dengan kinerja penyuluh diperoleh nilai r_s hitung sebesar 0,324. Nilai r_s hitung tersebut lebih kecil dari pada nilai r_s tabel pada $\alpha = 0,05$ (0,423) maupun pada $\alpha = 0,01$ (0,537) berarti H_0 diterima yang artinya tidak terdapat hubungan yang nyata antara pelatihan cyber extantion dengan kinerja penyuluhan. Karna dalam kegiatan pelatihan cyber extantion para penyuluh masih dalam tahap permulaan, artinya baru pertama kali mereka mengikuti pelatihan ini, kemudian sarana seperti komputer, laptop, serta jaringan juga menjadi kendala. Masih banyak penyuluh yang tidak bisa menggunakan komputer atau laptop, hanya satu atau dua orang penyuluh saja yang bisa menggunakan serta mengaplikasikan cyber extantion dalam kegiatan penyuluhan.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan maka dapat disimpulkan :

1. Hasil kajian menunjukkan bahwa secara umum pelatihan teknis dalam kategori baik, dan berhubungan dengan kinerja penyuluh
2. Analisis hubungan antara variabel cyber extantion tidak berhubungan dengan kinerja penyuluhan, dan dalam kategori rendah

DAFTAR PUSTAKA

- Rakhmat, Jalaluddin. 2002. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Siegel, S. 1985. *Statistika Non-Parametrik untuk ilmu-Ilmu Sosial* (terjemahan Zanzawi Suyuti). Jakarta: PT. Gramedia.
- Syahyuti. 2003. *Bedah Konsep Kelembagaan: Strategi Pengembangan dan Penerapannya dalam Penelitian Pertanian*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Sayogyo, P. 1983. *Peranan Wanita Dalam Keluarga, Rumah Tangga dan Masyarakat yang Lebih Luas di Pedesaan Jawa*. CV Rajawali. Jakarta. 215 hlm.